



PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP STRATEGI *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2024

Adelce Margareth Tefbana¹, Yosefina Andia Dekrita², Katharina Yuneti³

Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Alamat: Jalan Kesehatan Nomor 3, Beru, Alok Timur, Kabupaten Sikka, NTT

Email: adelcemargareth@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the effect of firm size and profitability on tax avoidance strategies in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020-2024. The analytical method used was quantitative associative research, conducted to test causality and the influence of independent variables on the dependent variable, with IBM SPSS Statistics 26 as the analytical tool. The findings showed that firm size had a positive and significant effect on tax avoidance, and similarly, profitability was proven to have a positive and significant effect on tax avoidance. Simultaneously, both independent variables affected tax avoidance, with a significance value of $0,002 < 0,05$. The Adjusted R^2 value of 0,32 indicated that 3,2% of the variation in tax avoidance was explained by firm size and profitability, while the remaining 96,8% was influenced by other factors outside the research model. Based on this findings, it was recommended that manufacturing companies, particularly large firms with high profitability, should continue to implement tax efficiency strategies in accordance with statutory regulations (legal tax planning).

Keywords : Firm Size, Profitability, Tax Avoidance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap strategi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020 -2024. Metode analisis data yang digunakan adalah penelitian kuantitatif asosiatif yang dilakukan untuk menguji hubungan kausalitas dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan alat analisis *IBM SPSS Statistics 26*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, demikian pula profitabilitas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan, kedua variabel independen berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,032 mengindikasikan bahwa 3,2% variasi *tax avoidance* dijelaskan oleh ukuran perusahaan dan profitabilitas, sementara sisanya 96,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan bagi Perusahaan manufaktur, khususnya yang berukuran besar dan memiliki

profitabilitas tinggi, untuk tetap menerapkan strategi efisiensi pajak yang sesuai ketentuan perundang-undangan (*tax planning* yang legal).

Kata kunci : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Tax avoidance*

LATAR BELAKANG

Pajak merupakan instrumen utama dalam kebijakan fiskal yang mendukung anggaran pendapatan negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Pendapatan pajak menjadi sumber pembiayaan bagi program pembangunan dan perbaikan di berbagai sektor, baik infrastruktur maupun sumber daya manusia (Anggraeni & Febrianti, 2019). Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa kontribusi pajak terhadap penerimaan negara mencapai 75% dalam lima tahun terakhir, mengonfirmasi peran vital pajak dalam perekonomian nasional. Namun, dari perspektif perusahaan, pajak dipandang sebagai beban yang mengurangi laba bersih tanpa imbalan langsung, sehingga memicu upaya meminimalkan kewajiban pajak melalui praktik *tax avoidance* (Masrurroch, 2021).

Tax avoidance atau penghindaran pajak merupakan upaya legal yang memanfaatkan celah dalam undang-undang perpajakan untuk meminimalisir beban pajak (Prabawati & Rachman, 2022). Meskipun diizinkan secara hukum, praktik ini tidak diinginkan karena mengurangi pendapatan negara (Jamaludin, 2020). Fenomena ini semakin relevan dalam konteks revolusi industri 4.0, di mana sektor manufaktur Indonesia menunjukkan pertumbuhan 5,01% pada tahun 2022 (Sahroni, 2023), namun masih banyak perusahaan yang terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Kasus PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. yang terbukti melakukan *transfer pricing* (Wardoyo et al., 2022) menjadi bukti empiris bahwa perusahaan besar memanfaatkan celah regulasi untuk mengurangi kewajiban pajaknya.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang inkonsisten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Beberapa studi menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (Mulyati *et al.*, 2019; Anggraeni & Febrianti, 2019; Sulaeman, 2021), sementara penelitian lain menyimpulkan pengaruh negatif atau tidak signifikan (Dewi & Noviari, 2023; Barli, 2018; Kalbuana *et al.*, 2020). Demikian pula dengan profitabilitas, beberapa penelitian membuktikan pengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Darsani & Sukartha, 2021; Hapsari, 2019), namun ada pula yang menemukan pengaruh negatif atau tidak signifikan (Mulyati *et al.*, 2019; Wisnu & Yuniarwati, 2023). Inkonsistensi hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya kajian lebih lanjut dengan konteks dan periode yang lebih kontemporer untuk menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap strategi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut mencakup era pasca-pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi, di mana dinamika perpajakan dan perilaku perusahaan mengalami perubahan signifikan. Penggunaan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebagai proksi *tax avoidance* memberikan pengukuran yang lebih akurat karena mencerminkan pembayaran pajak aktual dibandingkan dengan laba sebelum pajak (Suciarti, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, fenomena penghindaran pajak terlihat dari disparitas antara pertumbuhan laba dan besaran pajak yang dibayarkan. Sebagai contoh, data menunjukkan bahwa PT Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) mengalami peningkatan laba signifikan dari Rp 13,78 miliar (2021) menjadi Rp 32,27 miliar (2024), namun pembayaran pajaknya menurun drastis dari Rp 11,78 miliar menjadi hanya Rp 1 miliar. Analisis *Cash Effective Tax Rate* (CETR) juga memperkuat temuan ini, di mana beberapa emiten seperti Semen Baturaja Tbk (SMBR) secara konsisten menunjukkan CETR yang sangat rendah, mengindikasikan pembayaran pajak yang minimal meskipun mencatat laba.

Kontribusi penelitian ini terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini memperkaya literatur mengenai determinan *tax avoidance* di Indonesia dengan menggunakan data terkini periode 2020-2024 yang mencakup kondisi pasca-pandemi. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan perspektif Teori Keagenan dan Teori Perilaku yang Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) dalam menjelaskan fenomena penghindaran pajak, memberikan kerangka teoretis yang lebih komprehensif. Ketiga, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih efektif, serta bagi perusahaan dalam merancang strategi perencanaan pajak yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Berdasarkan paparan di atas penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Strategi *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai *tax avoidance* memerlukan landasan teoretis yang kuat untuk memahami motivasi dan perilaku perusahaan dalam meminimalkan beban pajak. Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara principal (pemegang saham) dan agent (manajemen), di mana

kedua pihak memiliki kepentingan berbeda. Principal menginginkan maksimalisasi laba dengan meminimalkan pajak, sementara agent mempertimbangkan risiko hukum dan reputasi perusahaan. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan asimetri informasi dan konflik keagenan, yang dapat mendorong praktik *tax avoidance*. Dalam konteks perpajakan, principal berupaya meningkatkan laba bersih dengan mengurangi beban pajak, namun strategi ini berpotensi merugikan kedua belah pihak jika tidak sesuai dengan regulasi perpajakan (Handayani, 2018; Jafri *et al.*, 2018).

Teori Perilaku yang Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) yang dikembangkan Ajzen (1991) memberikan perspektif psikologis dalam memahami keputusan penghindaran pajak. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku *tax avoidance* dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Perusahaan dengan ukuran besar dan profitabilitas tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap efisiensi pajak, didukung oleh norma organisasi yang menekankan optimalisasi laba, serta kendali yang lebih besar karena ketersediaan sumber daya dan keahlian perpajakan. Kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena *tax avoidance*, di mana Teori Keagenan menyoroti aspek konflik kepentingan dan motivasi ekonomi, sedangkan *Theory of Planned Behavior* menekankan pengaruh faktor psikologis, sosial, dan persepsi risiko.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor determinan dalam praktik *tax avoidance*. Menurut Sang Ayu Made *et al.* (2021), ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya entitas bisnis yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja, atau total aset yang dimiliki. Perusahaan besar memiliki kompleksitas transaksi yang lebih tinggi, memberikan peluang untuk memanfaatkan celah peraturan perpajakan melalui *transfer pricing*, pemilihan metode depresiasi, atau pengaturan struktur pendanaan yang efisien (Kreshna & Kompyurini, 2016). Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset untuk meminimalkan fluktuasi data dan menyederhanakan nilai aset tanpa mengubah proporsi sebenarnya (Wahyuni *et al.*, 2013).

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Hitijahubessy *et al.* (2022) mendefinisikan profitabilitas sebagai rasio yang mengukur kemahiran perusahaan dalam memanifestasikan laba selama periode tertentu. *Return on Assets* (ROA) menjadi proksi yang relevan karena menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba (Gultom, 2021). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menghadapi beban pajak yang lebih besar, sehingga termotivasi untuk melakukan perencanaan pajak secara intensif, termasuk strategi *tax avoidance* (Kurniawati &

Prasetyo, 2023). ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset, yang mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan (Subramanyam, 2019).

Tax avoidance didefinisikan sebagai upaya legal untuk meminimalisir kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah dalam undang-undang perpajakan (Masrurroch, 2021). Mardiasmo (2018) menegaskan bahwa penghindaran pajak merupakan strategi dan teknik yang dilakukan secara legal tanpa melanggar ketentuan perpajakan. *Cash Effective Tax Rate* (CETR) menjadi indikator yang tepat untuk mengukur *tax avoidance* karena mencerminkan pembayaran pajak aktual dibandingkan dengan laba sebelum pajak (Pohan, 2018). Semakin rendah nilai CETR, semakin tinggi praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Penggunaan CETR memberikan pengukuran yang lebih akurat dibandingkan proksi lain karena fokus pada arus kas pajak riil yang dibayarkan perusahaan.

Penelitian empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* menunjukkan hasil yang beragam. Mulyati *et al.* (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia, mengindikasikan bahwa perusahaan besar memiliki kapasitas lebih untuk melakukan perencanaan pajak. Anggraeni dan Febrianti (2019) serta Sulaeman (2021) memperoleh hasil serupa, menyimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi praktik *tax avoidance* yang dilakukan. Namun, temuan berbeda diperoleh Dewi dan Noviari (2023) serta Barli (2018) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Kalbuana *et al.* (2020) dan Oktavia *et al.* (2021) juga menemukan hasil tidak signifikan, mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan bukan faktor penentu utama dalam keputusan penghindaran pajak.

Hubungan profitabilitas dengan *tax avoidance* juga menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian. Darsani dan Sukartha (2021) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hapsari (2019), Anggraeni dan Febrianti (2019), serta Tanjung dan Nazir (2021) memperoleh hasil serupa, menyimpulkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung melakukan *tax avoidance* untuk mempertahankan laba bersih. Ariska *et al.* (2020), Gultom (2021), dan Hitijahubessy *et al.* (2022) memperkuat temuan ini dengan menggunakan proksi ROA. Sebaliknya, Wisnu dan Yuniarwati (2023) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan Mulyati *et al.* (2019) dan Hidayat (2018) menyimpulkan tidak ada pengaruh signifikan antara profitabilitas dan penghindaran pajak.

Penelitian yang menganalisis pengaruh simultan ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* masih terbatas. Dewinta dan Setiawan (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Nursanti *et al.* (2023) membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, namun profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Wedatara (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* secara simultan dan signifikan mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Theresia dan Salikim (2023) mengonfirmasi bahwa ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan penghindaran pajak, sementara profitabilitas berkorelasi negatif.

Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diatasi. Secara teoretis, belum ada konsensus yang jelas mengenai bagaimana ukuran perusahaan dan profitabilitas secara individual maupun simultan mempengaruhi keputusan *tax avoidance*. Secara empiris, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan periode sebelum atau selama pandemi COVID-19, sehingga belum mencerminkan dinamika perpajakan di era pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Perbedaan konteks ekonomi, regulasi perpajakan, dan karakteristik perusahaan di berbagai periode dapat menyebabkan variasi hasil penelitian. Selain itu, pemilihan proksi pengukuran *tax avoidance* yang berbeda-beda juga berkontribusi pada inkonsistensi temuan.

Penelitian ini berkontribusi mengisi kesenjangan dengan menggunakan data terkini periode 2020-2024 yang mencakup kondisi pasca-pandemi, di mana perusahaan menghadapi dinamika perpajakan dan tekanan ekonomi yang berbeda. Penggunaan CETR sebagai proksi *tax avoidance* memberikan pengukuran yang lebih akurat karena fokus pada pembayaran pajak aktual. Integrasi Teori Keagenan dan Theory of Planned Behavior memberikan kerangka teoretis yang lebih komprehensif dalam menjelaskan motivasi dan perilaku penghindaran pajak. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh simultan ukuran perusahaan dan profitabilitas, yang masih jarang dilakukan dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, sehingga diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih robust dan kontribusi signifikan terhadap literatur perpajakan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif asosiatif dengan pendekatan kausal untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas, terhadap variabel dependen strategi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman hubungan sebab-akibat antar variabel secara sistematis (Ghozali, 2021).

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Teknik purposive sampling digunakan untuk menetapkan sampel berdasarkan kriteria tertentu, seperti ketersediaan laporan keuangan lengkap dan kelengkapan data variabel yang diperlukan. Total sampel yang diperoleh berjumlah 315 observasi perusahaan selama periode 2020-2024.

Instrumen penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan data pasar modal terkait variabel-variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *tax avoidance*. Variabel ukuran perusahaan diukur melalui logaritma total aset, sedangkan profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA). *Tax avoidance* diukur menggunakan proxy Cash Effective Tax Rate (CETR). Data diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dan parsial. Uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan validitas model. Uji koefisien determinasi (adjusted R²), uji F, serta uji t digunakan untuk menentukan kekuatan pengaruh dan signifikansi hubungan antar variabel (Ghozali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Menurut Suciana & Hayati (2021), analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan kedalam model penelitian yang dapat dilihat dari nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), rata-rata (mean) dan standar deviasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskripsi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

Ukuran Perusahaan	315	25,08	32,94	28,9159	1,48335
ROA	315	,00	,36	,0913	,06962
<i>Tax Avoidance</i>	315	,00	4,04	,2702	,28886
Valid N (listwise)	315				

Sumber : Data sekunder, Diolah, 2025

Berdasarkan data yang disajikan, hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya variasi signifikan pada variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan penghindaran pajak di antara perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian. Untuk variabel Ukuran Perusahaan, yang diukur dengan logaritma natural total aset, ditemukan rentang yang lebar antara nilai minimum 25,08 (ESIP, 2020) dan nilai maksimum 32,94 (INDF, 2024). Nilai rata-rata sebesar 28,9159 dengan standar deviasi 1,48335 menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar perusahaan berada di sekitar rata-rata, terdapat perbedaan yang substansial dalam ukuran perusahaan. Selanjutnya, Profitabilitas, yang diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA), juga menunjukkan adanya variasi, dengan nilai minimum 0,00 (SMBR, 2020) dan nilai maksimum 0,36 (MARK, 2021). Rata-rata ROA sebesar 0,0913 dan standar deviasi 0,06962 mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki relatif bervariasi, dan sebagian besar perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Terakhir, variabel *Tax avoidance* (Penghindaran Pajak), yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR), menunjukkan keragaman yang paling ekstrem. Rentang ETR sangat lebar, dari nilai minimum 0,00 (SMBR, 2022) hingga maksimum 4,04 (WTON, 2020). Nilai rata-rata 0,2702 dan standar deviasi 0,28886 mencerminkan perbedaan yang signifikan dalam strategi penghindaran pajak antar perusahaan, yang mana beberapa perusahaan memiliki tingkat penghindaran pajak yang sangat rendah, sementara yang lainnya memiliki tingkat yang jauh lebih tinggi.

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya variasi data dalam sampel, yang menjadi landasan untuk analisis lebih lanjut guna memahami hubungan dan pengaruh antar variabel tersebut.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), uji normalitas memiliki tujuan untuk menentukan apakah model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Nilai residual yang terdistribusi normal

adalah ciri model regresi yang baik. Metode Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji normalitas dalam penelitian ini.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

N	Test Statistic	Sig. Kolmogorov-Smirnov
315	0,229	0,121

Sumber : Data sekunder, Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk ketiga variabel yang diuji didalam penelitian ini sebesar 0,121. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05. Menurut Mardiatmoko (2020) jika nilai probabilitas lebih besar dar 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2021), uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Seharusnya tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi yang baik.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Ukuran Perusahaan	0,998	1,002	Bebas Multikolinearitas
ROA (X2)	0,998	1,002	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data sekunder, Diolah, 2025

Melihat hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa hasil perhitungan nilai tolerance yang menunjukkan variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10 yang berarti tidak terjadi kolerasi antar variabel independen. Hasil penelitian VIF juga menunjukkan hal yang sama dimana variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model ini maka dapat dilakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan model regresi linear berganda.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021), uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan variance dalam model regresi antara residual dari satu observasi ke observasi lainnya. Homoskedastisitas terjadi ketika tidak ada perbedaan residual antara dua observasi. Sebaliknya, heteroskedastisitas terjadi ketika variasi residual dari observasi satu ke observasi yang lain berbeda

Tabel 4. 4 Hasil Uji White

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,169 ^a	,028	,013	,79875

a. Predictors: (Constant), X1*X2, UP_Kuadran, ROA_Kuadran, ROA, Ukuran Perusahaan

Sumber : Data sekunder, Diolah, 2025

Nilai Chi Square diperoleh dari **n X R Square** : (315 X 0,028) = 8,82. Nilai Chi Square Hitung (8,82) < Chi Square Tabel (233,994269). Jika nilai Chi Square Hitung < Chi Square Tabel maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas heterokedastisitas atau dengan kata lain berkondisi homokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya dalam model regresi. Pada penelitian ini, uji Durbin-Watson (DW) digunakan untuk melihat adanya autokorelasi.

Tabel 4. 5 hasil uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	dL	dU	4 - dU
1	1,973	1,7483	1,7887	2,2113

Sumber : Data sekunder, Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,973, dengan nilai batas bawah (dL) sebesar 1,7483, batas atas (dU) sebesar 1,7887, dan nilai 4 – dU sebesar 2,2113. Berdasarkan hasil pengujian, nilai DW (1,973) berada di antara dU (1,7887) dan 4 – dU (2,2113). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami autokorelasi, baik positif maupun negatif. Dengan demikian, model layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena asumsi bebas autokorelasi telah terpenuhi.

Uji Pengaruh

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana satu variabel dependen dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel independent

Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients B
(Constant)	0,288
Ukuran Perusahaan	0,021
<i>Return on Assets</i> (ROA)	0,658

Sumber : Data sekunder, Diolah, 2025

Dari hasil uji regresi linear berganda di atas dapat diketahui bahwa model regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan :

$$Y = 0,288 + 0,021X_1 + 0,658X_2$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan bahwa :

a. Konstanta (a)

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,288 mengindikasikan bahwa apabila Ukuran Perusahaan dan *Return on Assets* (ROA) bernilai nol, maka *Tax avoidance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020–2024 akan tetap memiliki nilai sebesar 0,288%.

b. Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan (b_1)

Koefisien regresi Ukuran Perusahaan dari persamaan regresi adalah sebesar 0,021 dengan parameter positif, artinya apabila Ukuran Perusahaan meningkat 1% sedangkan variabel *Return on Assets* (ROA) bernilai nol maka akan meningkatkan *Tax avoidance* (Y) sebesar 0,021%.

c. Koefisien Regresi *Return on Assets* (b_2)

Koefisien regresi *Return on Assets* (ROA) dari persamaan regresi adalah sebesar 0,658 dengan parameter positif, artinya apabila *Return on Assets* (ROA) meningkat 1% sedangkan variable Ukuran Perusahaan bernilai nol maka akan meningkatkan *Tax avoidance* (Y) sebesar 0,658%.

2. Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2021), uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi secara individual atau parsial terhadap penjelasan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis atau dugaan sementara yang ada dalam penelitian ini.

Tabel 4. 7 Hasil Uji t

Variabel	Sig
(Constant)	0,000
Ukuran Perusahaan	0,049
<i>Return on Assets</i> (ROA)	0,005

Sumber : Data sekunder, Diolah, 2025

Dari kedua variabel independen yang dimasukkan dalam regresi, diketahui bahwa:

1. Nilai signifikan Variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05. Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya variabel independen (Ukuran Perusahaan) mempunyai pengaruh secara individual/parsial terhadap variabel dependen (*Tax avoidance*).
2. Nilai signifikan Variabel *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05. Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya variabel independen (*Return on Assets*) mempunyai pengaruh secara individual/parsial terhadap variabel dependen (*Tax avoidance*).

3. Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2021), uji F memeriksa validitas model regresi untuk menentukan apakah semua variabel independen memengaruhi variabel dependen. Pengambilan keputusan dalam uji ini dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$).

Tabel 4. 8 Hasil Uji Simultan

Model	F-test/hitung	Sig, F
1	6,267	0,002

Sumber : Data sekunder, Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji simultan, Nilai signifikan F sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, menunjukkan bahwa setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen, artinya semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kesimpulannya adalah secara simultan Ukuran Perusahaan, dan *Return on Assets* (ROA) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

4. Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2021), tujuan dari koefisien determinasi (R²) adalah untuk menentukan seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

Koefisien determinasi memiliki nilai berkisar antara angka nol dan satu. Jika nilai adjusted R² semakin mendekati angka satu, variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R ²	Adj. R ²
1	0,039	0,032

Sumber : Data sekunder, Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,32. Nilai Adjusted R Square tersebut menjelaskan bahwa sebesar 3,2% variabel *Tax avoidance* dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini (Ukuran Perusahaan, dan Return on Assets (ROA)). Sisanya sebesar 96,8% variabel *Tax avoidance* dijelaskan oleh faktor eksternal lain yang tidak ada dalam penelitian ini, seperti leverage, struktur kepemilikan, dan kebijakan dividen, serta memperluas sampel ke sektor industri lain..

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, maka dapat diuraikan pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Perusahaan dengan ukuran lebih besar memiliki kapasitas sumber daya yang lebih tinggi, kompleksitas transaksi yang meningkat, dan akses ke tenaga ahli perpajakan, sehingga memungkinkan mereka melakukan perencanaan pajak yang lebih efektif dan agresif (Mulyati et al., 2019; Anggraeni & Febrianti, 2019). Temuan ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen mendorong perusahaan besar untuk mengurangi beban pajak demi memaksimalkan laba bersih (Jensen & Meckling, 1976; Rahmiati et al., 2024). Selain itu, teori tingkah laku yang direncanakan (TPB) juga menjelaskan bahwa sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku di perusahaan besar mempengaruhi keputusan *tax avoidance* secara signifikan (Ajzen, 1991).

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Variabel profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA) juga ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang lebih besar sehingga memiliki insentif untuk memanfaatkan peluang penghematan pajak secara legal guna mempertahankan laba bersih dan meningkatkan citra perusahaan di mata investor (Darmawan, 2014; Ariska et al., 2020). Penemuan ini sesuai dengan teori keagenan dan TPB yang menekankan peran motivasi ekonomi dan faktor psikologis dalam pengambilan keputusan penghindaran pajak (Ajzen, 1991; Jensen & Meckling, 1976). Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan profitabilitas sebagai determinan penting dalam *tax avoidance* (Gultom, 2021; Hitijahubessy et al., 2022).

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Secara simultan, ukuran perusahaan dan profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap strategi *tax avoidance*. Kombinasi keduanya menciptakan motivasi dan kemampuan yang lebih besar bagi perusahaan untuk mengelola kewajiban pajak secara optimal melalui pemanfaatan celah regulasi dan perencanaan pajak yang kompleks (Dewinta & Setiawan, 2016; Prakosa, 2014). Hal ini menguatkan hipotesis bahwa tidak hanya faktor tunggal, melainkan interaksi antara ukuran dan profitabilitas yang mempengaruhi intensitas praktik penghindaran pajak. Data pembayaran pajak dan rasio Cash Effective Tax Rate (CETR) juga memperlihatkan pola yang konsisten dengan temuan ini, yakni perusahaan besar dan profitabel cenderung memiliki CETR lebih rendah, menunjukkan potensi penghindaran pajak legal (Pohan, 2018; Kalbuana et al., 2020). Temuan ini penting karena menggambarkan bagaimana perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode studi memanfaatkan kapasitas internal dan strategi pengelolaan pajak untuk meminimalkan beban fiskal secara legal, sesuai dengan teori dan penelitian empiris terdahulu. Namun, praktik ini juga menimbulkan tantangan bagi otoritas pajak dalam mengawasi kepatuhan dan menutup celah peraturan (Riedel, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan (X1) berpengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance* (Y) pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2020–2024.
2. Profitabilitas (X2) berpengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance* (Y) pada Perusahaan manufaktur di BEI periode 2020-2024

3. Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2020-2024.

Berdasarkan Kesimpulan diatas, maka saran yang diberikan :

1. Bagi Perusahaan: Perusahaan disarankan untuk tetap menerapkan strategi efisiensi pajak yang legal (*tax planning*) sambil memperhatikan risiko hukum dan reputasi.
2. Bagi Pemerintah: Direktorat Jenderal Pajak perlu memperkuat pengawasan terhadap perusahaan besar dengan profitabilitas tinggi melalui audit berbasis risiko dan memperbarui regulasi untuk menutup celah penghindaran pajak.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk menambah variabel independen lainnya seperti *leverage*, struktur kepemilikan, dan kebijakan dividen, serta memperluas sampel ke sektor industri lain.

DAFTAR REFERENSI

- Adriani, A., & Ramdan, A. (2020). Analisis Pemeriksaan dalam Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Badan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Tanah Abang Satu Tahun 2016-2018. *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)*, 1(2), 79–85. <https://doi.org/10.31334/jupasi.v1i2.815>
- Agustinus, M. (2020). Laporan Keuangan Kinclong Tapi Saham Indofood Group Anjlok, Kenapa? Kumparan.Com.
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Processes*. *Journal Administration and Public Service*, 50(1), 179-211.
- Anggraeni, R., & Febrianti, M. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Tax avoidance* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-2), 185–192. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Ariska, R., Gunawan, H., & Hartono, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap *Tax avoidance* dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 10(2), 137–149.
- Darmawan, L. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 45–52.
- Dewinta, D., & Setiawan, K. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Growth Opportunity terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 123–136.
- Gultom, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap *Tax avoidance*. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(2), 239–253. <https://doi.org/10.32493/jabi.v4i2.y2021.p239-253>

- Hadiwibowo, I., Jufri, A., & Lusiyana, D. (2023). *The Influence of Tax Service Quality and Tax Rate on Taxpayer Compliance among SMEs in Indonesia*. *Maksimum*, 13(1), 103–113. <https://doi.org/10.26714/mki.13.1.2023.103-113>
- Handayani, D., & Wulandari, H. (2014). Pengaruh Kepemilikan Pemerintah dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 7(2), 1–10.
- Hitijahubessy, W. I., Wicaksono, H., & Arifin, Z. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2020). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 6(1), 22-35.
- Jafri, H. E., & Mustikasari, E. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Tunneling Incentive dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Perilaku Transfer pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Hubungan Istimewa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 63–77.
- Jamaludin, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas (ROA), Leverage (LTDER) dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*) pada Perusahaan Subsektor dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 78–84.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kalbuana, N., Widagdo, R. A., & Yanti, D. R. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 3(2), 46–59. <https://doi.org/10.34128/jra.v3i2.56>
- Masrurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Intensitas Modal Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Perbankan Syariah*, 5(2), 13–25. <https://doi.org/10.32699/jamasy.v5i2.7626>
- Mulyati, Y., Subing, H. J. T., Fathonah, A. N., & Prameela, A. (2019). *Effect of Profitability, Leverage and Company Size on Tax avoidance*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(8), 26–35. <https://doi.org/10.54066/ijmre-itb.v3i1.2650>
- Pohan, C. A. (2018). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prabawati, E. S., & Rachman, A. N. (2022). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Intitusional, Karakter Eksekutif, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(5), 493–508.
- Rahmiati, A., Santi, S. N., & Naimah, Z. (2024). Pengaruh Leverage dan Kepemilikan Publik pada Kinerja Perusahaan Industri Peternakan Indonesia: Era Covid dan Non Covid. *Majalah Ekonomi*, 31(1), 23–54.

- Riedel, N. (2018). *Quantifying International Tax avoidance: A Review of The Academic Literature*. *Review of Economics*, 69(2), 169–181. <https://doi.org/10.1515/roe-2018-0004>
- Sahroni, M. (2023). *Pertumbuhan Industri Manufaktur Indonesia Tahun 2022*. Laporan Statistik. Badan Pusat Statistik.
- Suciarti, C., Suryani, E., & Kurnia, K. (2020). *The Effect of Leverage, Capital Intensity and Deferred Tax Expense on Tax avoidance*. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(2), 76.
- Wardoyo, D. U., Ramadhanti, A. D., & Annisa, D. U. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan Leverage dan Profitabilitas Terhadap Tax avoidance*. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 4(2), 278–289.
- Wisnu, G. G., & Yuniarwati. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax avoidance pada Perusahaan Manufaktur*. *Syntax Literate*. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(1), 121–156. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i10.13765>
- Widyastuti, S. M., Meutia, I., & Candrakanta, A. B. (2022). *The Effect of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax avoidance*. *Integrated Journal of Business and Economics*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v6i1.391>
- Zulfadina, Z. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax avoidance Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020*. Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.